

## Pengaruh *Thin Capitalization* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Latifa Fauziah<sup>1\*</sup>, Herlina Helmy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [latifafauziah066@gmail.com](mailto:latifafauziah066@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

08 Agustus 2024

**Tanggal Revisi:**

18 Mei 2025

**Tanggal Diterima:**

22 Mei 2025

---

**Keywords:** *Tax Avoidance; Thin Capitalization; Capital Intensity*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Fauziah, L & Helmy, H (2025). Pengaruh *Thin Capitalization* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (2), 672-689.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.2125>

---

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of Thin Capitalization and Capital Intensity on tax avoidance. This study is a type of quantitative research and uses panel data regression analysis with the help of Eviews 12. This study uses four proxies to measure tax avoidance variable, namely Lon-Run Effective Tax Rate (LRETR1, LRETR2) and Book Tax Differences (BTAX1, BTAX2). The thin capitalization variable is measured using the ratio Maximum Allowable Debt (MAD) and the capital intensity variable measured using the ratio between total fixed assets by total assets. The study population was manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The study sample was determined by purposive sampling method, so that 58 sample of manufacturing companies were obtained. Based on panel data regression analysis, the result show that thin capitalization has an effect on tax avoidance with LRETR2, BTAX1, BTAX2 measurements, but the LRETR1 measurements has no effect. While capital intensity has no effect on tax avoidance with the four proxies, namely LRETR1, LRETR2, BTAX1, BTAX2 measurements.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* atas pencapaian dan penggunaan sumber daya dalam menjalankan kegiatan operasional. Setiap perusahaan diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara berkala agar para pengguna keuangan bisa mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi pusat perhatian dan dasar penilaian kinerja perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan adalah laba perusahaan. Dengan pentingnya nilai laba perusahaan bagi pengguna laporan keuangan memotivasi manajer untuk cenderung melaporkan laba yang tinggi, namun pelaporan laba yang tinggi berdampak terhadap besarnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah.

Bagi pemerintah pajak diakui sebagai sumber penerimaan yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah. Berbeda dengan pemerintah, perusahaan memandang pajak sebagai beban yang dapat mengurangi nilai laba setelah pajak dan tingkat pengembalian. Kondisi ini menimbulkan konflik kepentingan antara pemerintah selaku pemungut pajak yang ingin memaksimalkan penerimaan dari pajak dan perusahaan selaku wajib pajak yang ingin meminimalkan pembayaran pajaknya. Perbedaan kepentingan ini memicu perusahaan untuk memperkecil pembayaran pajaknya dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penghindaran pajak atau dikenal dengan *tax avoidance* merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan beban pajak yang dilakukan secara sah oleh perusahaan agar jumlah pajak yang dibayar menjadi lebih kecil (Lim, 2011). Praktik ini dianggap tidak melanggar aturan perpajakan karena hal tersebut lebih mengarah kepada pemanfaatan celah-celah yang terdapat dalam aturan-aturan perpajakan. Oleh karena itu, *tax avoidance* dapat dianggap sebagai permasalahan yang unik dan kompleks karena disatu sisi tindakan tersebut diperbolehkan, tetapi disisi lain tindakan *tax avoidance* akan mengakibatkan menurunnya penerimaan pajak.

Fenomena penghindaran pajak dapat dilihat dari *tax ratio* suatu negara. *Tax ratio* menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan penerimaan pajak suatu negara dalam periode tertentu. Semakin tinggi *tax ratio* maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh OECD pada laporan *Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2022*, tercatat bahwa *tax ratio* Indonesia berada pada posisi keenam dari bawah dalam 36 negara kawasan Asia Pasifik. *Tax ratio* Indonesia hanya mencapai 12,1% yang berada lebih tinggi dibandingkan dengan Laos dan Bhutan. Selain itu, berdasarkan laporan Tax Justice Network yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice In the time of covid-19* menemukan bahwa penerimaa pajak di Indonesia hilang akibat adanya praktik *tax avoidance* sebesar US\$4,78 miliar atau sekitar Rp68,7 triliun (nasional.kontan.co.id).

Terdapat banyak kasus terkait penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. PT Bentoel Internasional Investama sebagai perusahaan rokok terbesar kedua setelah HM Sampoerna dilaporkan melakukan upaya penghindaran pajak sebesar US\$ 33 juta dalam kurun waktu tiga tahun yaitu tahun 2013-2015. PT Bentoel Internasional Investama mengalihkan laba dari negara Indonesia ke negara yang menjadi suaka pajak. Kemudian kasus penghindaran pajak juga dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk yang diduga PT Adaro Energy Tbk melakukan penghindaran pajak dengan skema *transfer pricing* yaitu dengan menjual batu bara kepada anak perusahaannya yang berada di Singapura dengan harga yang lebih murah, kemudian menjualnya lagi ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi (finance.detik.com). Atas tindakan yang dilakukan kedua perusahaan tersebut mengakibatkan laba yang dilaporkan kepada Indonesia menjadi lebih rendah sehingga pembayaran pajak ke kas negara pun menjadi lebih kecil dari yang seharusnya.

Praktik *tax avoidance* pada perusahaan dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *thin capitalization*. Nadhifah dan Arif (2020) mendefinisikan *thin capitalization* sebagai strategi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal. Di Indonesia, *thin capitalization* telah menjadi suatu tindakan yang umum dilakukan, biasanya perusahaan melakukan *thin capitalization* dengan memanfaatkan pinjaman antar grup dari negara yang berbeda yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Pihak-pihak yang terlibat dalam *thin capitalization* ini pada umumnya adalah pihak yang memiliki hubungan istimewa dengan pihak peminjam.

Skema *thin capitalization* ini sering dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai metode untuk melakukan penghindaran pajak karena beban bunga yang melekat pada utang tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan sehingga pajak yang harus

dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Falbo dan Firmansyah (2018) yang mengatakan bahwa perusahaan yang menggunakan skema *thin capitalization* yang tinggi berpengaruh terhadap rendahnya beban pajak sehingga semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismi dan Linda (2019) yang mengatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hal lain yang mendorong perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* adalah tindakan perusahaan dalam menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap atau dikenal dengan *capital intensity*. Pada skema ini, perusahaan memanfaatkan celah pada beban penyusutan yang melekat pada penggunaan aset tetap tersebut sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Perusahaan menggunakan skema ini karena adanya celah regulasi pada peraturan perpajakan di Indonesia yang memungkinkan perusahaan untuk menentukan proporsi besaran pengurangan pajak dari beban penyusutan sepanjang penggunaan aset tetap tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Dwiyanti dan Jati (2019) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat investasi pada aset tetap dalam jumlah yang besar cenderung memiliki nilai tarif pajak efektif yang kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor yang mempengaruhi dilakukannya *tax avoidance* masih belum mendapatkn hasil yang konsisten dan menimbulkan keraguan (inkonklusif). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian Taylor dan Richardson (2012) sebagai acuan dengan menjadikan satu variabel kontrol yaitu *capital intensity* sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dengan sebelumnya karena pada penelitian ini digunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Teori agensi menggambarkan hubungan antara agen dan principal (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan keagenan ini terjalin atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh principal kepada agen. Namun, karena adanya keinginan dan motivasi yang berbeda menyebabkan agen dan principal berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing, akibatnya agen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan principal. Permasalahan keagenan juga terjadi ketika principal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya yang diinginkan oleh agen, situasi ini disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi digunakan oleh manajer untuk melakukan suatu tindakan yang membuat penilaian kinerja mereka terlihat baik, meskipun dapat menimbulkan kerugian di periode mendatang.

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa permasalahan yang terjadi tersebut menghadirkan adanya suatu *agency cost* yang harus ditanggung oleh para pihak diperusahaan yang mencakup *monitoring costs*, *bonding costs* dan *residual loss*. *Monitoring costs* merupakan biaya monitoring yang dikeluarkan oleh principal sebagai upaya untuk mengukur, memonitor dan mengawasi perilaku agen. *Bonding costs* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh principal dalam memastikan atau menjamin pihak agen agar tidak mengambil tindakan yang dapat merugikan principal. *Residual loss* merupakan penurunan tingkat kesejahteraan setelah dilaksanakannya hubungan agensi ini yang dialami oleh pihak principal maupun agen,

Delbufalo (2018) mengemukakan bahwa perkembangan dari *agency theory* saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua aliran penelitian yaitu princypal-agent research yang berasumsi bahwa pricipal maupun agen akan memaksimalkan keuntungan masing-masing mereka melalui interpretasi dan penggunaan diskresi atas kontraktual yang telah dibuat dan

positivist agency theory yaitu pendekatan deskriptif yang digunakan untuk menganalisis situasi nyata dengan menggunakan logika dan asumsi-asumsi dari *agency theory*.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam *agency theory* terdapat kepentingan-kepentingan yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan baik kepentingan tersebut berasal dari principal maupun agen. Keputusan perusahaan yang diambil tersebut akan berdampak positif atau negatif terhadap kondisi keuangan ataupun kinerja perusahaan.

## **Pajak**

Menurut Sommerfeld *et al.* mendefinisikan bahwa:

*“Tax can be defined meaningfully as any non penalty, yet compulsory transfer of resources from the private to the public sector, levied on the basis of predetermined criteria and without receipt of specific benefit of equal value, in order to accomplish some of nations economics and social objectives”*.

Dari definisi tersebut terlihat bahwa pajak bukanlah merupakan penalti, melainkan pengalihan sumber daya yang bersifat wajib dari swasta ke sektor publik. Pajak tersebut dipungut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan tanpa menerima imbalan khusus atas nilai yang sama. Tujuannya adalah untuk mencapai beberapa tujuan negara di bidang ekonomi dan sosial.

Sementara itu, Hyman memiliki definisi sendiri yang mengatakan bahwa “pajak merupakan pembayaran wajib yang terkait dengan kegiatan tertentu. Pendapatan yang dikumpulkan melalui pajak digunakan untuk membeli input yang diperlukan untuk memproduksi barang dan jasa atau dipasok pemerintah untuk mendistribusikan daya beli antar warga”.

## **Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)**

*Tax avoidance* merupakan bagian dari perencanaan pajak yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak (Wang *et al.*, 2019). Skema *tax avoidance* ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu *tax avoidance* yang diperbolehkan dan *tax avoidance* yang tidak diperbolehkan. Dapat dilihat bahwa skema *tax avoidance* yang tidak diperbolehkan tersebut terjadi ketika perusahaan memiliki tujuan usaha yang tidak baik yang tidak sesuai dengan tujuan pembuat undang-undang serta transaksi tersebut semata-mata untuk menghindari pajak.

*Tax avoidance* lebih menekankan mengenai upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. *Tax avoidance* menggunakan metode dan teknik yang cenderung memanfaatkan celah yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan. Hal tersebut menekankan bahwa upaya yang dilakukan merujuk pada proses merekayasa usaha agar utang pajak berada dalam jumlah yang optimal dan minimum yang mana optimal disini diartikan sebagai membayar pajak dengan jumlah yang paling sedikit akan tetapi tetap dilakukan dengan cara yang baik dan tidak menyalahi peraturan perpajakan yang berlaku (Puspita *et al.*, 2018).

Tindakan *tax avoidance* akan menimbulkan dilema etika bagi suatu perusahaan karena ketika perusahaan melakukan tindakan tersebut akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, namun akan mengurangi dukungan terhadap pemerintah dalam pembangunan negara sehingga perusahaan akan dianggap tidak memiliki tanggung jawab sosial (Huseynov & Klamm, 2012).

## **Thin Capitalization**

*Thin capitalization* adalah keadaan dimana suatu perusahaan dibiayai oleh tingkat utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki atau disebut sebagai *highly leveraged* (OECD, 2012). Perusahaan yang melakukan *thin capitalization* merupakan

perusahaan atau badan usaha yang memanfaatkan pinjaman antar grup dari negara yang berbeda yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah (Suryantari & Mimba, 2022). Perusahaan yang menerapkan *thin capitalization* dapat berupa perusahaan multinasional yang memiliki struktur perusahaan yang kompleks sehingga memungkinkan perusahaan untuk menggeser labanya dari negara yang memiliki tarif pajak tinggi ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah (Ravanelly & Soetardjo, 2023).

Praktik *thin capitalization* ini dilakukan oleh perusahaan dikarenakan adanya perlakuan yang berbeda antara bunga dengan dividen dalam peraturan perpajakan, dimana beban bunga yang dibayarkan perusahaan dapat dibebankan sebagai pengurang penghasilan sedangkan dividen tidak dapat dibebankan sebagai pengurang penghasilan. Perbedaan perlakuan bunga dengan dividen ini dapat menjadi celah bagi strategi penghindaran pajak.

Menurut OECD (2022) penentuan potensi adanya praktik *thin capitalization* yang dilakukan oleh suatu perusahaan selalu berhubungan dengan batas dari *safe harbour limit*. *Safe harbour limit* dalam konteks perpajakan mengacu pada ketentuan hukum untuk mengurangi, menghilangkan kewajiban atau memberikan batasan tertentu bagi perusahaan dalam suatu situasi tertentu pula selama kondisinya terpenuhi. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki struktur (*thinly capitalized*) dapat memaksimalkan potensi pendanaan dari utang selama belum melewati batas limitasi dari *safe harbour* yang telah diatur pada setiap yurisdiksi, namun jika dalam praktik *thin capitalization* yang dilakukan telah melewati batas *safe harbour* yang ditentukan, maka biaya atas konsekuensi dari pendanaan dengan sumber utang sudah dianggap sebagai suatu hal yang tidak wajar (Andikara, 2020).

Pada dasarnya setiap negara memiliki penentuan sendiri mengenai *thin capitalization*, hal ini dikenal dengan sebutan *thin capitalization rules* atau TCR. Penentuan TCR diperlukan sebagai langkah pertama dalam menilai kembali aspek kewajaran atas pendanaan yang bersumber dari utang yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Mukkaromah, 2019). Di Indonesia, aturan mengenai *thin capitalization* telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan PMK Nomor 169/PMK.010/2015 yang menjelaskan bahwa besaran perbandingan antara utang dan modal maksimal adalah 4:1.

### ***Capital Intensity***

*Capital intensity* merupakan kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap atau dapat juga diartikan sebagai cara perusahaan mengorbankan modal atau dana untuk aktivitas perusahaan guna memperoleh pendapatan agar dapat menguntungkan perusahaan. Beberapa penelitian berpendapat bahwa *capital intensity* ini merupakan faktor penting, serta merupakan kebutuhan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. *Capital intensity* juga memainkan peran penting dalam membantu perusahaan untuk mengetahui jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan (Wulandari et al., 2022).

Karakteristik dari *capital intensity* pada umumnya dihubungkan pada aset yang sifatnya berwujud dan dapat dipergunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat *capital intensity* pada suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan semakin besar ketergantungannya terhadap aset tetap untuk dapat menghasilkan keuntungan. Besarnya ketergantungan tersebut terhadap aset tetap yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan produk yang dihasilkan, dimana produk yang berkualitas tinggi akan memerlukan aset tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk yang berkualitas rendah (Ravanelly & Soetardjo, 2023).

Menurut Tomiura (2018) keputusan perusahaan untuk melakukan *capital intensity* pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya meningkatkan kualitas produk dan efektivitas tenaga kerja, kondisi geografis pada pasar yang dituju lebih menguntungkan

untuk melakukan pembelian aset tetap dan adanya kepentingan perusahaan untuk menyediakan aset tetap yang dibutuhkan demi menjalankan kegiatan operasionalnya.

Suatu investasi pada aset tetap akan menimbulkan beban yang melekat didalamnya. Menurut Dwiyanti & Jati (2019) investasi pada aset tetap yang dilakukan perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya akibat timbulnya beban penyusutan yang melekat setiap tahunnya. Besarnya beban penyusutan untuk aset tetap di peraturan perpajakan Indonesia beraneka ragam tergantung dari klasifikasi aset tetap tersebut.

### **Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance***

*Thin capitalization* merupakan strategi yang dilakukan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *thin capitalization* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *tax avoidance* (Taylor & Richardson, 2012), (Adegbite & Bojuwon, 2019). Perusahaan menjadikan *thin capitalization* sebagai strategi yang dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Falbo & Firmansyah, 2018).

Perusahaan yang melakukan *thin capitalization* dapat memperoleh insentif pajak melalui beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan kena pajak, diprediksi terdapat pengaruh positif antara *thin capitalization* dengan *tax avoidance* (Prastiwi & Ratnasari, 2019). Selain itu, Taylor dan Richardson (2012) juga mengungkapkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Beliau menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung melakukan *tax avoidance*.

Beberapa perusahaan yang ingin melakukan *thin capitalization* dapat memanfaatkan negara dengan tarif pajak tinggi untuk mendapatkan insentif pajak dari bunga (Prastiwi & Ratnasari, 2019). *Thin capitalization* dapat membantu menurunkan kemungkinan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akibat adanya beban bunga yang melekat pada utang, oleh karena itu apabila perusahaan ingin melakukan *tax avoidance* salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *thin capitalization* (Falbo & Firmansyah, 2018).

*Agency theory* menjelaskan bahwa terdapat konflik dari kedua sudut pandang dimana agen memilih pendanaan yang bersumber dari utang untuk memanfaatkan potongan pajak melalui beban bunga yang dapat meningkatkan bonus, kompensasi atau reputasi sebagai manajer sehingga agen lebih fokus pada target jangka pendek dan memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan *tax avoidance*. Berbeda dengan principal yang ingin memastikan kebijakan struktur modal tidak hanya menguntungkan dalam jangka waktu yang pendek tetapi juga melindungi nilai perusahaan sehingga principal lebih memilih struktur pembiayaan yang tidak terlalu bergantung pada utang untuk menjaga resiko gagal bayar. Berdasarkan penjelasan diatas, maka diperoleh hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1: *Thin Capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

### **Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Sejumlah peneliti telah menyelidiki pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Kim & Im, 2017) mengenai pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak perusahaan yang terdaftar di *Korea Stock Exchange* (KRX). Memperoleh hasil penelitian bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Sejalan dengan hal tersebut Dharma dan Noviari (2017) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* yang tinggi mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

*Capital intensity* juga memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan karena pembelian aset tetap perusahaan secara signifikan berkaitan dengan timbulnya beban penyusutan. Beban penyusutan yang dibukukan dalam laporan keuangan

perusahaan tersebut merupakan beban yang melekat pada pemanfaatan aset tetap dan beban tersebut dapat dibebankan secara fiskal sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan dan juga mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan.

Berkaitan dengan *agency theory capital intensity* ini dapat menjadi kesempatan bagi manajer dalam melakukan *tax avoidance*. Principal biasanya memberi hak pada agen guna mengatur dana menganggur perusahaan, dengan demikian dana tersebut dapat digunakan dalam investasi aset tetap sekaligus dapat memenuhi keinginan principal untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Dikarenakan beban penyusutan yang ditanggung perusahaan dari aset tetap tersebut bisa mengurangi penghasilan kena pajak yang dimana itu juga mengurangi beban pajak perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Capital Intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki landasan filsafat positivisme yang digunakan dalam meneliti populasi untuk sampel tertentu. Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis yang menjelaskan pengaruh hubungan tertentu maupun penentu perbedaan antar kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022).

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 1**

Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022	228
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan atau menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2018-2022	(64)
3.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun 2018-2022	(82)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan transaksi pihak berelasi tahun 2018-2022	(24)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	58

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Data penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengakses masing-masing website perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## Definisi dan Pengukuran Variabel

### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Variabel *tax avoidance* diukur dengan menggunakan *Long-run Effective Tax Rate* (LRETR) dan *Book Tax Differences* (BTAX). *Long-run effective tax rate* (LRETR) mampu menggambarkan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Normalnya, LRETR diimplementasikan pada penelitian dengan periode 3 hingga 10 tahun. LRETR dan *tax avoidance* memiliki hubungan yang terbalik, dimana semakin nilai LRETR menunjukkan semakin tinggi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini, ada 2 (dua) *proxy* yang mewakili LRETR yaitu :

1.  $LRETR\ 1 = \frac{Tax\ expense}{Pre\ tax\ income}$
2.  $LRETR\ 2 = \frac{Cash\ tax\ paid}{Pre\ tax\ income}$

*Book tax differences* (BTAX) merupakan perbedaan laba menurut akuntansi dengan laba menurut fiskal yang disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan dalam Standar Akuntansi Keuangan dan aturan perpajakan serta juga dapat disebabkan oleh adanya manajemen laba. Semakin tinggi nilai BTAX yang dihasilkan menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang tinggi. Dalam penelitian ini, ada 2 (dua) yang mewakili *proxy* BTAX yaitu :

1.  $BTAX\ 1 = \frac{Pre\ tax\ accounting\ income - taxable\ income}{Total\ asset_{t-1}}$
2.  $BTAX2 = \frac{Pre\ tax\ accounting\ income - taxable\ income}{Total\ asset_{t-1}} - \beta 1 Total\ Accruals$

Dimana Total Accruals diperoleh dari :

$$Total\ Accruals = \frac{Pre\ tax\ accounting\ income - cash\ flows\ from\ operations}{Total\ asset_{t-1}}$$

### Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *thin capitalization* dan *capital intensity*. Variabel *thin capitalization* diukur dengan menggunakan rasio *Maximum Allowable Debt* (MAD) yaitu penghitungan rata-rata total utang dibagi dengan nilai *Safe Harbour Debt Amount* (SHDA), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$MAD\ ratio = \frac{Average\ debt}{Safe\ Harbor\ Debt\ Amount\ (SHDA)}$$

Dimana perhitungan SHDA diperoleh:

$$SHDA = (Average\ total\ asset - non\ interest\ bearing\ liabilities) \times 80\%$$

Persentase 80% ini disesuaikan dengan batasan nilai maksimum *debt to equity ratio* dalam regulasi Indonesia yang terdapat pada PMK Nomor 169/PMK.010/2015 yaitu 4:1. Menurut Falbo dan Firmansyah (2018) semakin besar nilai rasio MAD maka mengindikasikan bahwa perusahaan semakin tinggi memanfaatkan utang sebagai sumber pembiayaannya yang menandakan pada semakin tingginya praktik *thin capitalization* yang dilakukan oleh perusahaan.

Variabel *capital intensity* diukur dengan menggunakan perbandingan antara total aset tetap dengan keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil dari penghitungan *capital intensity* akan tercermin dalam nilai *Cint*. Semakin besar nilai *Cint* akan menggambarkan

semakin besar pula tingkat proporsi investasi pada aset tetap yang dilakukan perusahaan yang berarti semakin tinggi *capital intensity*.

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ukuran perusahaan, ukuran yang digunakan adalah *natural log of total assets*. Untuk variabel *leverage*, ukuran yang digunakan adalah *Long term debt/Total assets*. Untuk variabel *inventory intensity*, ukuran yang digunakan adalah *Inventory/Total assets*. Untuk variabel *Return On Assets (ROA)*, ukuran yang digunakan adalah *Pre tax profit/Total assets*.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Adapun bentuk model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{LRETR1} = \alpha + \beta_1 \text{TCAP}_{it} + \beta_2 \text{CINT}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{LEV}_{it} + \beta_5 \text{INVINT}_{it} + \beta_6 \text{ROA}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{LRETR2} = \alpha + \beta_1 \text{TCAP}_{it} + \beta_2 \text{CINT}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{LEV}_{it} + \beta_5 \text{INVINT}_{it} + \beta_6 \text{ROA}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{BTAX1} = \alpha + \beta_1 \text{TCAP}_{it} + \beta_2 \text{CINT}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{LEV}_{it} + \beta_5 \text{INVINT}_{it} + \beta_6 \text{ROA}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{BTAX2} = \alpha + \beta_1 \text{TCAP}_{it} + \beta_2 \text{CINT}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{LEV}_{it} + \beta_5 \text{INVINT}_{it} + \beta_6 \text{ROA}_{it} + \varepsilon_{it}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

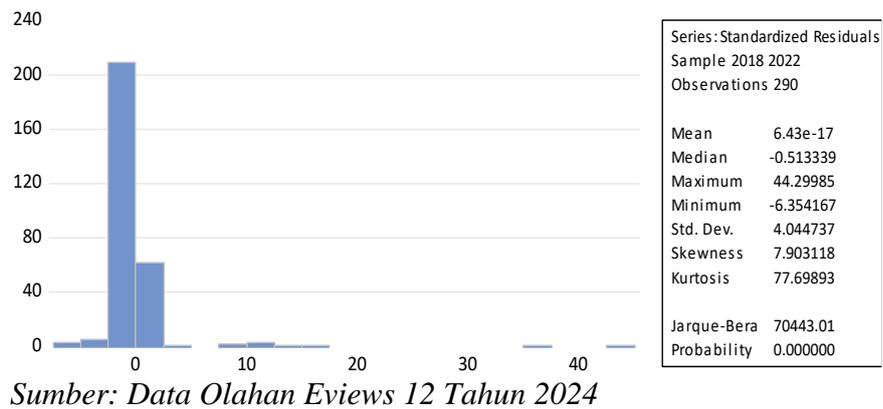
**Tabel 2**  
**Analisis Deskriptif**

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev
LRETR1	0,249195	0,236150	0,863100	0,000900	0,112188
LRETR2	0,905530	0,243200	47,39200	0,000000	4,178541
BTAX1	-0,008939	-0,005450	0,138800	-0,143500	0,029186
BTAX2	-0,008930	-0,005450	0,138400	-0,143800	0,029205
TCAP	3,707029	0,696600	51,64300	-69,69100	9,038363
CINT	0,374703	0,348850	0,781000	0,017300	0,196839
SIZE	28,18403	28,66000	33,65000	18,71000	3,108749
INVINT	0,178528	0,163200	0,558000	0,003100	0,112332
LEV	0,130678	0,079350	0,513300	0,000500	0,120914
ROA	0,109126	0,084950	0,624100	0,000800	0,096745

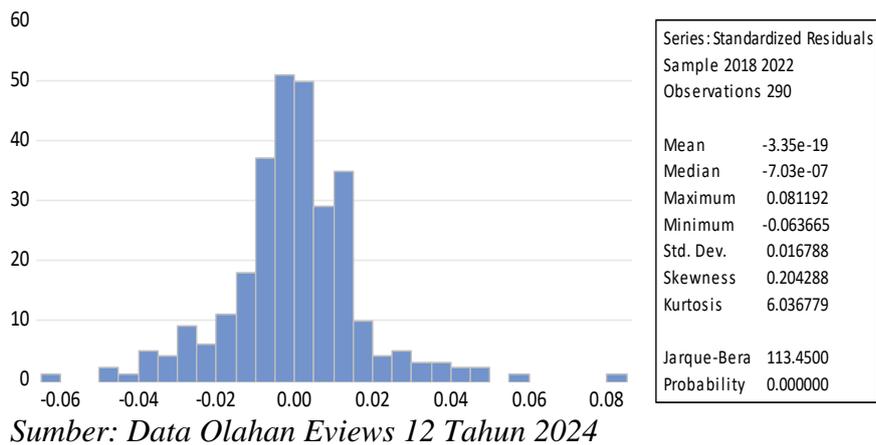
Berdasarkan *output* statistik deskriptif pada tabel diatas terlihat bahwa variabel LRETR1 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2491 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1121, dan memiliki nilai minimum 0,0009 dan maksimum 0,8631. Variabel LRETR2 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9055 dengan nilai standar deviasi 4,1785 dan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 47,3920. Variabel BTAX1 memiliki nilai rata rata sebesar -0,0089 dengan nilai standar deviasi 0,0291, dan memiliki nilai minimum -0,1435 dan maksimum 0,1388 Variabel BTAX2 memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0089 dengan nilai standar deviasi 0,0292, dan memiliki nilai minimum -0,1438 dan maksimum 0,1384 Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia cenderung melakukan *tax avoidance* pada level yang dapat diterima. Variabel *thin capitalization* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,7070 dengan standar deviasi sebesar 9,0383 dan memiliki nilai minimum sebesar -69,6910 dan nilai maksimum 51,6430. Variabel *capital intensity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3747 dengan nilai standar deviasi 0,1968, dan memiliki nilai minimum sebesar 0,0173 dan

maksimum 0,7810. Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 28,1840 dengan standar deviasi sebesar 3,1087, dan memiliki nilai minimum 18,7100 dan maksimum 33,6500. Variabel *inventory intensity* (INVINT) memiliki nilai-nilai rata-rata sebesar 0,1785 dengan standar deviasi 0,1123, serta nilai minimum 0,0031 dan nilai maksimum 0,5580. Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1306 dengan standar deviasi 0,1209, serta nilai minimum 0,0005 dan maksimum 0,5133. Variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1091 dengan strandar deviasi 0,0967, serta memiliki nilai minimum 0,0008 dan maksimum 0,6241.

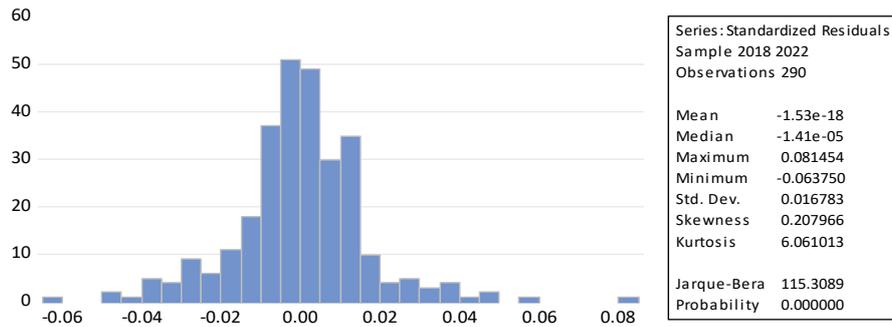
**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**



**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas LRETR2**



**Gambar 2**  
**Hasil Uji Normalitas BTAX1**



Sumber: Data Olahan Eviews 12 Tahun 2024

**Gambar 3**  
**Hasil Uji Normalitas BTAX2**

Berdasarkan ketiga gambar diatas terlihat bahwa nilai probability 0,0000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat ditentukan dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Hasil multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas LRETR 2**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.482545	95.16739	NA
TCAP	0.000805	1.330256	1.138138
CINT	1.955289	6.075825	1.310503
SIZE	0.006796	94.84430	1.136167
INVINT	5.407062	4.171670	1.180246
LEV	5.271987	2.896068	1.333327
ROA	7.391635	2.724695	1.196761

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas BTAX1**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000228	95.16739	NA
TCAP	3.36E-08	1.330256	1.138138
CINT	8.15E-05	6.075825	1.310503
SIZE	2.83E-07	94.84430	1.136167
INVINT	0.000225	4.171670	1.180246
LEV	0.000220	2.896068	1.333327
ROA	0.000308	2.724695	1.196761

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas BTAX2**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000228	95.16739	NA
TCAP	3.35E-08	1.330256	1.138138
CINT	8.14E-05	6.075825	1.310503
SIZE	2.83E-07	94.84430	1.136167
INVINT	0.000225	4.171670	1.180246
LEV	0.000219	2.896068	1.333327
ROA	0.000308	2.724695	1.196761

Berdasarkan ketiga tabel diatas terlihat bahwa nilai vif < 10, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memiliki gejala multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi apakah terjadi ketidaksamaan variance dapat ditentukan dari nilai Prob.Chi-square. Hasil heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas LRETR2**

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	0.020366	Prob. F(1,282)	0.8866
Obs*R-squared	0.020509	Prob. Chi-Square(1)	0.8861

*Sumber: Data Olahan Eviews 12 Tahun 2024*

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas BTAX1**

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	3.793995	Prob. F(1,282)	0.0524
Obs*R-squared	3.770179	Prob. Chi-Square(1)	0.0522

*Sumber: Data Olahan Eviews 12 Tahun 2024*

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas BTAX2**

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	3.775897	Prob. F(1,282)	0.0530
Obs*R-squared	3.752433	Prob. Chi-Square(1)	0.0527

*Sumber: Data Olahan Eviews 12 Tahun 2024*

Berdasarkan ketiga tabel diatas didapatkan nilai Prob.Chi-squarenya lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 9**  
**Analisis Regresi Data Panel LRETR1**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.212552	0.096449	2.203772	0.0283
TCAP	0.000760	0.000735	1.033809	0.3021
CINT	0.053023	0.054752	0.968425	0.3337
SIZE	-9.88E-06	0.003414	-0.002894	0.9977
INVINT	0.082227	0.088544	0.928667	0.3539
LEV	0.111290	0.075180	1.480311	0.1399
ROA	-0.137341	0.090729	-1.513752	0.1312

*Sumber: Data Olahan Eviews 12 Tahun 2024*

**Tabel 10**  
**Analisis Regresi Data Panel LRETR2**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.596919	2.341483	1.109091	0.2683
TCAP	0.061119	0.028380	2.153617	0.0321
CINT	-1.998903	1.398316	-1.429507	0.1540
SIZE	0.034348	0.082439	0.416649	0.6773
INVINT	-3.469683	2.325309	-1.492138	0.1368
LEV	-3.929903	2.296081	-1.711570	0.0881
ROA	-9.200756	2.718756	-3.384179	0.0008

Sumber: Data Olahan Eviews 12 Tahun 2024

**Tabel 11**  
**Uji Hipotesis BTAX1**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.254148	0.242681	-5.167881	0.0000
TCAP	-0.000342	0.000167	-2.048279	0.0417
CINT	-0.053062	0.032241	-1.645778	0.1012
SIZE	0.046277	0.008436	5.485894	0.0000
INVINT	-0.079809	0.038564	-2.069487	0.0396
LEV	-0.079082	0.022547	-3.507347	0.0005
ROA	-0.122114	0.027050	-4.514424	0.0000

**Tabel 12**  
**Uji Hipotesis BTAX2**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.244886	0.242608	-5.131272	0.0000
TCAP	-0.000342	0.000167	-2.049074	0.0416
CINT	-0.053291	0.032232	-1.653373	0.0996
SIZE	0.045972	0.008433	5.451359	0.0000
INVINT	-0.082087	0.038553	-2.129213	0.0343
LEV	-0.078756	0.022541	-3.493962	0.0006
ROA	-0.123948	0.027042	-4.583588	0.0000

Berdasarkan tabel diatas dapat dibentuk sebuah persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LRETR1} = 0,212552 + 0,000760 \text{ TCAP} + 0,053023 \text{ CINT} - 0,000009 \text{ SIZE} + 0,082227 \text{ INVINT} + 0,111290 \text{ LEV} - 0,137341 \text{ ROA} + \varepsilon$$

$$\text{LRETR2} = 2,596919 + 0,061119 \text{ TCAP} - 1,998903 \text{ CINT} + 0,034348 \text{ SIZE} - 3,469683 \text{ INVINT} - 3,929903 \text{ LEV} - 9,200756 \text{ ROA} + \varepsilon$$

$$\text{BTAX1} = - 1,254148 - 0,000342 \text{ TCAP} - 0,053062 \text{ CINT} + 0,046277 \text{ SIZE} - 0,079809 \text{ INVINT} - 0,079082 \text{ LEV} - 0,122114 \text{ ROA} + \varepsilon$$

$$\text{BTAX2} = - 1,244886 - 0,000342 \text{ TCAP} - 0,053291 \text{ CINT} + 0,045972 \text{ SIZE} - 0,082087 \text{ INVINT} - 0,078756 \text{ LEV} - 0,123948 \text{ ROA} + \varepsilon$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa *tax avoidance* yang diukur dengan *proxy* LRETR1, LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 memiliki nilai konstanta sebesar 0,212552, 2,596919, -1,254148 dan -1,244886, hal ini menunjukkan bahwa nilai *tax avoidance* akan sebesar 0,212552, 2,596919, -1,254148 dan -1,244886 jika variabel independen bernilai 0 (nol).

Nilai koefisien TCAP dengan *proxy* LRETR1, LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 adalah 0,000760, 0,061119, -0,000342, -0,000342. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada TCAP satu satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,000760 menurut

*proxy* LRETR1, 0,061119 menurut *proxy* LRETR2, sedangkan untuk *proxy* BTAX1 dan BTAX2 mengalami penurunan sebesar 0,000342.

Nilai koefisien CINT dengan *proxy* LRETR1, LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 adalah 0,053023, -1,998903, -0,053062, -0,053291, hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada CINT satu satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,053023 menurut *proxy* LRETR1, sedangkan untuk *proxy* LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 menurunkan terjadinya *tax avoidance* sebesar 1,998903 menurut *proxy* LRETR2, 0,53062 menurut *proxy* BTAX1 dan 0,053291 menurut *proxy* BTAX2.

Nilai koefisien SIZE dengan *proxy* LRETR1, LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 adalah -0,000009, 0,034348, 0,046277, 0,045972, hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada SIZE satu satuan maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,000009 menurut *proxy* LRETR1, sedangkan untuk *proxy* LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 meningkatkan terjadinya *tax avoidance* sebesar 0,034348 menurut *proxy* LRETR2, 0,046277 menurut *proxy* BTAX1 dan 0,045972 menurut *proxy* BTAX2.

Nilai koefisien INVINT dengan *proxy* LRETR1, LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 adalah 0,082227, -3,469683, -0,079809, -0,082087, hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada INVINT satu satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,082227 menurut *proxy* LRETR1, sedangkan untuk *proxy* LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 menurunkan terjadinya *tax avoidance* sebesar 3,469683 menurut *proxy* LRETR2, 0,079809 menurut *proxy* BTAX1 dan 0,082087 menurut *proxy* BTAX2.

Nilai koefisien LEV dengan *proxy* LRETR1, LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 adalah 0,111290, -3,929903, -0,079082, -0,078756, hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada LEV satu satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,111290 menurut *proxy* LRETR1, sedangkan untuk *proxy* LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 menurunkan terjadinya *tax avoidance* sebesar 3,929903 menurut *proxy* LRETR2, 0,079082 menurut *proxy* BTAX1 dan 0,078756 menurut *proxy* BTAX2.

Nilai koefisien ROA dengan *proxy* LRETR1, LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 adalah -0,137341, -9,200756, -0,122114, -0,123948, hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada ROA satu satuan maka akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,137341 menurut *proxy* LRETR1, 9,200756 menurut *proxy* LRETR2, 0,122114 menurut *proxy* BTAX1 dan 0,123948 menurut *proxy* BTAX2.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil atau mendekati nol menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika R<sup>2</sup> mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan model tersebut dapat dikatakan baik. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 13**  
**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Variabel	R-squared	Adjusted R-squared
LRETR1	0,032668	0,012159
LRETR2	0,063018	0,043153
BTAX1	0,669138	0,576907
BTAX2	0,669759	0,577700

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 3-67%. Bisa disimpulkan bahwa dari

proxy LRETR1 dan LRETR2 kemampuan variabel independen masih dibawah 50%. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya bisa menggunakan variabel lain demi perkembangan penelitian yang lebih baik.

### Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (Uji t) dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas  $\geq 0,05$  ini berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas  $\leq 0,05$  berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 14**  
**Uji Signifikan Parameter Individual**

Variabel	LRETR1		LRETR2		BTAX1		BTAX2	
	Coeff	Prob	Coeff	Prob	Coeff	Prob	Coeff	Prob
TCAP	0,0007	0,3021	0,0611	0,0321	-0,0003	0,0417	-0,0003	0,0416
CINT	0,0530	0,3337	-1,9989	0,154	-0,053	0,1012	-0,0532	0,0996
SIZE	0,0000	0,9977	0,0343	0,6773	0,0462	0,0000	0,0459	0,0000
INVINT	0,0822	0,3539	-3,4696	0,1368	-0,0798	0,0396	-0,082	0,0343
LEV	0,1112	0,1399	-3,9299	0,0881	-0,079	0,0005	-0,0787	0,0006
ROA	-0,1373	0,1312	-9,2007	0,0008	-0,1221	0,0000	-0,1239	0,0000

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan variabel *thin capitalization* dengan proxy LRETR1 (0,3021), LRETR2 (0,0321), BTAX1 (0,0417) dan BTAX2 (0,0416). Hal ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan proxy LRETR2, BTAX1 dan BTAX2, namun dengan proxy LRETR1 tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kemudian nilai signifikan variabel *capital intensity* dengan proxy LRETR1 (0,3337), LRETR2 (0,1540), BTAX1 (0,1012) dan BTAX2 (0,0996). Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan keempat proxy LRETR1, LRETR2, BTAX1 dan BTAX2.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan proxy LRETR2, BTAX1 dan BTAX2, namun dengan proxy LRETR1 tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. hipotesis dalam penelitian ini diterima apabila menggunakan proxy LRETR2, BTAX1 dan BTAX2 dengan tingkat signifikan parsial nilai probabilitas kecil dari  $\alpha$  (0,05) yaitu untuk penggunaan proxy LRETR2 (0,0321), penggunaan proxy BTAX1 (0,0417) dan untuk penggunaan proxy BTAX2 (0,0416). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *thin capitalization* yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk melakukan *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Ratnasari (2019) bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan *thin capitalization* akan semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan karena *thin capitalization* dilakukan untuk mengurangi beban pajak bukan untuk keperluan operasional perusahaan.

Berbeda dengan penggunaan proxy LRETR1 yang memiliki tingkat signifikan parsial nilai probabilitas (0,3021) besar dari  $\alpha$  (0,05) yang berarti *thin capitalization* tidak

berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Ismi dan Linda (2016) pembatasan utang yang lebih ketat membuat celah pengelolaan optimalisasi kepemilikan utang terkait pengelolaan pajak lebih sedikit sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi tindakan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari keempat proxy yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* hanya proxy LRETR1 yang tidak memiliki pengaruh, **oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini diterima.**

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Taylor dan Richardson (2012) yang mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan *thin capitalization* cenderung melakukan penghindaran pajak karena adanya insentif pajak beban bunga yang diterima perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. Falbo dan Firmansyah (2018) juga meneliti pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Perusahaan cenderung menjadikan praktik *thin capitalization* sebagai strategi yang dimanfaatkan perusahaan untuk menghindari pajak.

### **Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan keempat proxy. Penolakan ini didasarkan pada tingkat signifikan parsial nilai probabilitas besar dari  $\alpha$  (0,05) yaitu untuk penggunaan proxy LRETR1 (0,3337), penggunaan proxy LRETR2 (0,1540), penggunaan proxy BTAX1 (0,1012) dan untuk penggunaan proxy BTAX2 (0,0996). Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap tidak bertujuan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aladwey (2022) bahwa semakin banyak perusahaan menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan penghindaran pajak karena investasi dilakukan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan bukan untuk meminimalisir beban pajak yang terutang .

Menurut Sholeha (2018) perusahaan yang melakukan *capital intensity* kurang cenderung melakukan penghindaran pajak karena akan menimbulkan tambahan beban penyusutan yang membuat turunnya laba perusahaan. Selain itu, perusahaan akan mendapat sanksi apabila otoritas pajak mengetahui tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kasim dan Saad (2019) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tersebut untuk kepentingan operasional bukan untuk penghindaran pajak. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset tetap untuk menghindari pajak melainkan untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan proxy LRETR2, BTAX1 dan BTAX2, namun dengan proxy LRETR1 tidak berpengaruh. Sementara itu, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan keempat proxy.

## Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna serta masih banyak keterbatasan dalam pengetahuan peneliti secara teori. Oleh karena itu, berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan oleh penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperbanyak sampel, tidak hanya perusahaan manufaktur namun seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan alat ukur lain untuk memprediksi pengaruh *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.
2. Penelitian ini belum mampu mereplika secara keseluruhan penelitian Taylor & Richardson (2012) yang dijadikan sebagai jurnal utama. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian yang dilakukan oleh Taylor & Richardson (2012) yaitu menguji pengaruh *thin capitalization*, *transfer pricing*, *income shifting*, *multinationality* dan *tax heaven utilization* terhadap *tax avoidance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adegbite, T. A., & Bojuwon, M. (2019). Corporate tax avoidance practices: an empirical evidence from nigerian firms. *Studia Universitatis Babes-Bolyai Oeconomica*, 64(3), 39-53.
- Aladwey, L. M. A. (2022). Tax avoidance practises and firm-specific characteristics: empirical evidence from the egyptian listed companies. *Science Journal for Commercial Research*, 44(1), 43-74.
- Blouin, J., Huizinga, H., Laeven, L., & Nicodeme, G. (2014). Thin capitalization rules and multinational firm capital structure. *Working paperOxford, U.K.*
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin capitalization, transfer pricing aggressiveness, penghindaran pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 1-28.
- Fernandez-Rodriguez, E., & Martinez-Arias, A. (2012). Do business characteristics determine an effective tax rate?. *The Chinese Economy*, 45(6), 60-83
- Hananto, S. A., Sumatra, N. H., & Supriyono, E. (2021). Thin capitalization determinants in manufacturing companies in indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 166-177.
- Ismi, F., & Linda. (2016). Pengaruh thin capitalization, return on asset dan corporate governance pada perusahaan jakarta islami index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 150-165.
- Istiqfarosita, M., & Fadlil, A. (2022). Political connections and thin capitalization on tax avoidance during the covid-19 pandemic. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1238-1248.
- Kasim, F. M., & Saad, N. (2019). Determinants of corporate tax avoidance strategies among multinational in malaysia. *International Journal of Public Policy and Administration Research*, 6(2), 74-81.
- Kim, J. H., & Im, C. C. (2017). The study on the effect and determinants of small-and medium-sized entities conducting tax avoidance. *Journal of Applied Business Research*, 33(2), 375-390.
- Lietz, G. (2014). Determinants and consequences of corporate tax avoidance. *University of Muenster: Institute of Accounting and Taxation*.
- OECD. (2012). Thin capitalisation legislation: a background paper for country tax administrations, 1-41.
- Pattiasina, V., Tammubua, M. H., Numberi, A., Patiran, A., & Temalagi, S. (2019). Capital intensity and tax avoidance: a case in indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 58-71.

- Putra, D. C., & Merkusiwati, L. A. (2016). Pengaruh komisaris independen, leverage, size dan capital intensity ratio pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 690-714.
- Prastiwi, D., & Ratnasari, R. (2019). The influence of thin capitalization and the executives characteristics toward tax avoidance by manufacturers registered on ISE in 2011-2015. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 119-134.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: evidence from australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689-704.
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019). Pengaruh aktivitas thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 30-36.
- Taylor, G., & Richardson, G. (2012). International corporate tax avoidance practices: evidence from australian firms. *International Journal of Accounting*, 47(4), 469-496.
- Wang, F., Xu, S., & Sun, J. (2019). Corporate tax avoidance: a literature review and research agenda. *Journal of Economic Surveys*, 1-19.